

BAB II

PROFIL MOH. MISKUN ASY SYATIBI

2.1 Profil Moh. Miskun Asy Syatibi

Mohammad Miskun Asy Syatibi lahir pada tanggal 24 Januari 1931 di Kampung Pungkur, yang berada di Desa Sukasenang, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut yang terkenal dengan suasana religius yang kental. Terlahir sebagai anak kedua dari pasangan Emen Syatibi dan Siti Kuraesin. Sebelum Muhammadiyah masuk ke kampung tersebut digambarkan dengan senantiasa gema adzan, suara ngaji serta para petuah dan nasihat para kiai. Disamping itu para jemaah yang berbondong-bondong menunaikan ibadah menjadi pemandangan sehari-hari yang tampak dalam kehidupan kampung tersebut. Dalam suasana lingkungan yang demikian agamis.³²

Masa kecilnya Moh. Miskun akrab dipanggil Engkun oleh kedua orang tuanya. Sejak kecil Moh. Miskun Asy telah didik tentang dasar-dasar ilmu agama oleh kedua orang tuanya beliau rajin dan tekun, dengan tumbuh menjadi anak yang patuh dan taat serta memiliki otak yang cerdas sehingga pendidikan Moh. Miskun menjadi siswa madrasah Diniyah Banyuresmi, hingga beliau belajar di Madrasah al-Khairiyah Ciparay, Karangpawitan, Garut. Dengan kemahiran tersebut Moh. Miskun yang memahami kitab-kitab dan pandai dalam berbahasa Arab, dalam kecerdasan beliau yang mampu mengajarkan anak-anak di Kampung nya sendiri.

Bukti awal pendidikannya hingga akhir, beliau menjalankan pendidikan kembali di Madrasah Diniyah al-Wustha Muhammadiyah Lio, Garut hingga beliau

³² Wawancara dengan Ahmad Azhari selaku anak ke 6 dari Moh. Miskun Asy Syatibi pada 27 Januari 2024 di Kantor Kepala TU pesantren Darul Arqam

menjadi Guru di madrasah tersebut. Setelah berpendidikan Moh. Miskun Asy Syatibi menambatkan hatinya dengan menikahi salah satu muridnya di Madrasah Dinniyah al-Wustha Muhammadiyah Lio yang bernama Ika dimana Miskun yang berusia 26 Tahun, sementara Ika berusia 19 Tahun.

Pernikahan tersebut dikaruniai 13 anak, akan tetapi yang masih hidup sampai saat ini ada sembilan orang ialah, Siti Ami Haniefah, Siti Afif Hanifah, Ahmad Rasyad Ridho, Moh. Farid Wajdi, Moh Fakhruroji, Ahmad Azhar, Siti Rahmi Hidayah, Ahmad Syaogie, dan Ahmad Tantawi Jauhari. Setelah menikah Moh. Miskun tetap apa adanya dimana seorang kutu buku dengan keterbuktian Moh. Miskun yang kreatif dan produktif untuk menghasilkan karya tulis yang sesuai dengan beliau yang sudah dibuktikan dan mendukung dalam bidang gerapnya.

KH. Moh. Miskun Asy Syatibi ini menulis karya-karyanya dari delapan buku, yaitu Pakaian Mubalig dan Buku berjudul "Pamusyrikan (dalam bahasa Sunda), Tauhid Khalis, Kebutuhan Manusia Terhadap Agama, Upaya Mendewasakan Santri, Misi Darul Arqam: Kini dan Mendatang" yang ditulis oleh Moh. Miskun merupakan karya yang sarat akan pengetahuan dan pengalaman dalam berorganisasi serta berdakwah di wilayah Kabupaten Garut. Buku ini membahas tentang pentingnya pemahaman tauhid yang murni, kebutuhan manusia akan agama, upaya untuk mendewasakan santri, serta misi dari organisasi Darul Arqam baik dalam konteks masa kini maupun masa mendatang. Selain itu, buku ini juga mengupas tentang kesiapan dan ketahanan mental sebagai kunci kesuksesan dalam proses belajar di pondok pesantren, serta hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

Moh. Miskun sendiri telah lama terlibat dalam berbagai kegiatan dakwah dan keorganisasian di Kabupaten Garut, sehingga buku ini merupakan hasil dari pengalaman serta pemahaman mendalamnya terhadap isu-isu tersebut. KH Moh. Miskun Asy Syatibi dikenal sebagai sosok yang gigih dalam berorganisasi, hal ini terbukti dengan keberhasilannya sebagai anggota Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat. Selain itu, beliau juga berhasil mengelola Pondok Pesantren Modern Darul Arqam dengan penuh dedikasi dan keuletan.

Kepergian KH Moh. Miskun Asy Syatibi pada 10 September 2006 di Garut merupakan kehilangan yang mendalam bagi masyarakat, terutama bagi keluarga yang ditinggalkan. Beliau meninggalkan seorang istri dan sembilan orang anak yang kini meneruskan jejak kepemimpinan dan keilmuan beliau.³³

2.2 Latar Belakang Pendidikan

Moh. Miskun Asy Syatibi merupakan sosok intelektual yang menempuh berbagai jenjang pendidikan. Pada tahun 1942, beliau mengikuti pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) sebelum melanjutkan ke Madrasah Diniyyah Banyuresmi hingga tahun 1946. Selain itu, Moh. Miskun juga belajar di Madrasah Al-Khairiyah Ciparay, Karangpawitan, Kabupaten Garut. Di madrasah tersebut, beliau mengasah kemahiran berbahasa Arab dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab. Perjalanan pendidikan yang dilalui oleh Moh. Miskun Asy Syatibi merupakan bukti komitmen dan ketekunan dalam mengejar ilmu pengetahuan. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat, beliau mampu mengembangkan pemahaman yang

³³ Wawancara dengan Ahmad Azhari selaku anak ke 6 dari Moh. Miskun Asy Syatibi pada 27 Januari 2024 di Kantor Kepala TU pesantren Darul Arqam

mendalam terhadap bahasa Arab dan karya-karya sastra berbahasa Arab. Keberhasilan Moh. Miskun dalam menyelesaikan pendidikan pada berbagai jenjang tersebut menunjukkan dedikasi dan semangatnya dalam menimba ilmu. Hal ini juga mencerminkan keinginan beliau untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan dan keilmuan.³⁴ Moh. Miskun seorang individu yang ditempa secara serius dalam pendidikan agama Islam oleh para pengajar keturunan Arab di sebuah madrasah di Jawa Barat.

Masa itu, munculnya pimpinan DI/TII Kartosuwirjo menyebabkan konflik di berbagai kampung, termasuk tempat tinggal Miskun di kampung Pungkur. Akibatnya, Miskun terpaksa meninggalkan daerahnya dan mengungsi ke daerah Paminggir Kabupaten Garut pada tahun 1948. Di sana, Miskun melanjutkan pendidikannya di madrasah Al-Wustha Muhammadiyah Lio, Garut, dan banyak belajar dari kiai Badjuri, seorang tokoh agama yang arif dan mampu membimbingnya dengan cara berpikir yang baik dan jernih, serta memberikan pengajaran agama secara mendalam. Miskun pun tumbuh menjadi pribadi yang terdidik dengan baik dalam ajaran agama Islam.

Muhammadiyah Lio Kab. Garut Moh. Miskun merupakan santri di kiai Badjuri selama tiga tahun sampai tahun 1951. Pada Tahun 1951 sampai 1957 Moh. Miskun berguru kepada Moh. Fadjri yang menjadi salah satu kepercayaan Badjuri. Sekalipun Moh. Fadjri sering mengatakan bahwa “Membawa Muhammadiyah jangan terlalu jauh dengan pendapat yang dipegang masyarakat umumnya” namun,

³⁴ Wawancara dengan Ahmad Azhari selaku anak ke 6 dari Moh. Miskun Asy Syatibi pada 27 Januari 2024 di Kantor Kepala TU pesantren Darul Arqam

menyangkut persoalan prinsip pemahaman keagamaan yang justru Moh. Miskun terbilang keras dan tidak mengenal kompromi untuk menyampaikan secara apa adanya, bahkan Moh. Fadri kepada Moh. Miskun banyak sekali belajar mengenai aktivitas organisasi dan disamping itulah Miskun mendapatkan keterampilan untuk mengatur segala administrasi dan keahlian bertabligh ditengah masyarakat.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Diniyah Al-Wustha Muhammadiyah Lio pada tahun 1951, Moh. Miskun memulai karir mengajarnya di almamaternya serta di kampung halamannya, Kampung Pungkur Banyuresmi. Keaktifan Moh. Miskun bersama Moh. Fadri dalam melakukan tabligh di masjid dan mushola binaan Muhammadiyah di Kabupaten Garut sungguh menakjubkan mengingat latar belakang pendidikannya yang didapat sejak masa kecil. Bahkan dalam ujian Guru Agama pada bulan Desember 1951, Moh. Miskun yang saat itu berusia 20 tahun berhasil bersaing dengan guru-guru agama yang lebih senior dan diangkat sebagai guru honorer di SD Negeri Ciparay, Karangpawitan, Kabupaten Garut pada tahun 1953 setelah tiga tahun menjadi guru honorer.

Keberhasilan dan dedikasi Moh. Miskun dalam dunia pendidikan merupakan bukti nyata akan komitmen serta kemampuannya dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di sekitarnya. Moh. Miskun, seorang guru agama yang berdedikasi, tetap aktif dalam organisasi meskipun sibuk mengajar di sekolah dan Madrasah diniyyah. Keterlibatannya dalam Muhammadiyah menjadi prioritas utama dalam hidupnya. Tahun 1956, beliau resmi menjadi pegawai negeri sipil (PNS) guru agama dan mengajar di berbagai Sekolah Dasar Negeri, seperti di Sekolah Dasar Lumayung, Pedes, Sukamedan, dan lainnya sebelum menetap di

Sekolah Dasar Muhammadiyah Lio, Kabupaten Garut hingga tahun 1966. Setelah itu, beliau memutuskan untuk beralih mengajar di Sekolah Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah hingga tahun 1978 setelah diangkat sebagai PNS. Dengan dedikasinya yang tinggi, Moh. Miskun Asy Syatibi telah memberikan kontribusi yang berharga dalam dunia pendidikan agama di Indonesia.³⁵

2.3 Moh. Miskun Asy Syatibi dalam Berorganisasi

Pada tahun 1953, di tengah kesibukan mengajar dan mendidik di sekolah maupun madrasah, Moh. Miskun aktif terlibat dalam kegiatan organisasi. Antara tahun 1954 hingga 1962, beliau menjabat sebagai sekretaris Pemuda Muhammadiyah Cabang Garut, mendampingi Ma'mun Syamsuddin dalam mengurus berbagai kebutuhan untuk Muhammadiyah Cabang Garut. Pada tahun 1962, ketika Moh. Miskun berusia 31 tahun, beliau tercatat sebagai sekretaris cabang Muhammadiyah Garut yang mendampingi Moh. Fadjri hingga akhirnya menjadi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Garut. Kepemimpinan keduanya di Muhammadiyah Daerah Garut berlangsung hingga tahun 1970.

Selama periode tersebut, Moh. Miskun telah menunjukkan dedikasi dan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan Muhammadiyah di Garut. Dengan pengalamannya dalam mengurus berbagai kebutuhan organisasi dan kemampuannya dalam bekerja sama dengan berbagai pihak, beliau berhasil memimpin Muhammadiyah Cabang Garut menuju arah yang lebih baik.

Kepemimpinannya yang visioner dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat telah memberikan kontribusi positif dalam memajukan

³⁵ Ahmad Azhari (2012) *Mengenal Sosok Mohammad Miskun Asy-Syatibi*. hlm 5

Muhammadiyah di wilayah tersebut.³⁶ Bahkan ditengah kesibukan tugas mengajar dan Muhammadiyah, Moh. Miskun tidak melewatkan dengan beberapa tawaran ceramah keagamaan di beberapa stasiun radio, seperti radio Wijaya Kusuma, radio Reks maupun radio Hanura yang kini Antares, keaktifan Moh. Miskun yang memberikan pembekalan materi kepada korp mubalig dan mubaligat Muhammadiyah Garut.³⁷

Disamping itu juga Moh. Miskun yang menyelenggarakan forum dengan kursus mubalig dan mubaligat dengan diselenggarakan disetiap hari jumat sore yang diikuti oleh warga Muhammadiyah, Aisyiyah juga angkatan muda Muhammadiyah dari berbagai cabang di Garut dan sekitarnya, dari kegiatan tersebut yang berakhir dikarenakan itu lebih ke personal, akan tetapi hal tersebut ternyata melahirkan banyak mubalig mubaligat diberbagai daerah di Garut termasuk juga bagi kelahiran dan pengembangan banyak cabang dan ranting Muhammadiyah di Kabupaten Garut.

Kesibukan yang demikian padat itu, ternyata tidak mengurangi keterlibatan Moh. Miskun di dunia politik. Moh. Miskun, yang merupakan anggota DPRD Tingkat II Kabupaten Garut, dikenal sebagai salah satu tokoh yang aktif bersama KH. Ma'mun Syamsuddin dalam memperjuangkan kepentingan Muhammadiyah melalui wadah sekretariat bersama Golongan Karya (Sekber Golkar) hingga tahun 1971.

³⁶ *Ibid.*, hlm.7

³⁷ Bukti dari audio tersebut dijelaskan bagaimana ajaran-ajaran Islam dan para pemimpin syariat-syariat Islam dengan timbulnya perbuatan kelalaian dalam pemimpin. WhatsApp dengan Ahmad Azhari selaku anak ke 6 dari Moh. Miskun Asy Syatibi pada 5 Februari 2024

Pada tahun tersebut, digelar pemilu pertama yang menghasilkan berdirinya Partai Islam Parmusi, di mana Moh. Miskun turut berperan aktif dalam perjalanan partai tersebut. Sebagai tokoh yang berdedikasi, Moh. Miskun memiliki peran yang signifikan dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat, khususnya di Kabupaten Garut. Dengan pengalamannya sebagai anggota DPRD dan keterlibatannya dalam berbagai kegiatan politik, Moh. Miskun terus berkomitmen untuk mewujudkan perubahan yang positif bagi masyarakat. Dengan latar belakangnya yang kuat dalam politik dan kegiatan sosial, Moh. Miskun terus menjadi sosok yang diandalkan dalam memajukan agenda-agenda pembangunan di tingkat lokal maupun nasional. Keberadaannya sebagai bagian dari Partai Islam Parmusi juga menjadi salah satu pilar penting dalam memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kegigihannya dalam berorganisasi yang akhirnya mengantarkan pada jenjang yang lebih tinggi. Di tahun 1974 yang tercatat Moh. Miskun Asy Syatibi ini sebagai anggota Muhammadiyah di wilayah Jawa Barat dan Moh. Miskun tetap aktif sebagai pimpinan Muhammadiyah Jawa Barat, sekaligus tanggung jawabnya dalam mengelola Pesantren yang sangat tinggi. Pesantren Modern Darul Arqam Muhammadiyah yang berkembang pesat dan menghasilkan banyak kader muda di Garut berkat Pimpinan Moh. Miskun dan kerja keras beliau.³⁸ Bahkan Bukan hanya diperintahkan untuk menjadi Pimpinan Darul Arqam saja akan tetapi Moh. Miskun merupakan awal pendiri pesantren Darul Arqam yang akhirnya direalisasikan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Garut. KH. Moh Miskun Asy Syatibi selain

³⁸ Yusuf, Y. (2005). *Ensiklopedi Muhammadiyah*. hlm 237

terbukti sebagai seorang pendidik yang handal dan organisasi yang Moh. Miskun sudah dikembangkan.

Perjalanan dari situlah Moh. Miskun Asy Syatibi yang menjadikan kesehatannya Moh. Miskun yang terus menurun, maka Moh. Miskun mengajukan diri untuk nonaktif dari jabatan pimpinan wilayah Muhammadiyah Jawa Barat di tahun 1995. Moh. Miskun Asy Syatibi yang sejak awal selalu mengatakan bahwa dirinya telah lama diwakafkan untuk Muhammadiyah maka dikemudian Moh. Miskun mengabdikan hampir lama seluruh waktu, pikiran dan tenaganya bagi perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Garut dan kemajuan pesantren Darul Arqam, bahkan ketika Moh. Miskun jatuh sakit yang mengalami kebutaan, stroke di usia yang sudah tua dan terus menggerogoti jasad dirinya, dari situ sosok Moh. Miskun yang menjadikan simbol keteladanan bagi banyak kalangan Muhammadiyah Garut dan Jawa Barat untuk senantiasa melakukan tablig (dakwah) dan mengabdikan diri sepenuhnya pada misi dan perjuangan Muhammadiyah.³⁹

2.4 Karya-karya Moh. Miskun Asy Syatibi

Karya-karya Moh. Miskun Asy Syatibi terdapat 8 Buku yang sudah beliau tulis, namun yang terkait dengan Pesantren Darul Arqam Garut hanya ada beberapa karya diantaranya, hanya 3 buku dan beberapa percik pemikiran Moh. Miskun Asy Syatibi dalam pesantren Darul Arqam Garut diantaranya :

1. Buku yang berjudul “Kesiapan dan Ketahanan Mental Sebagai Upaya Merah Sukses Dalam Belajar Di Pondok” buku tersebut merupakan buku cetakan I dalam buku tersebut dijelaskan dalam upaya meraih sukses dipondok dalam

³⁹ Lasa Hs, W, *op.cit.*, hlm. 176

tahapan pertama dengan keyakinan bahwa *Tafaqquh Fiddin* (belajar agama) seperti dipondok pesantren Darul Arqam ini termasuk kepada cakupan “*Jihad Fii Sabilillah*” yang artinya kita belajar di Pondok Pesantren Darul Arqam. bahkan tujuan utama pendirian pesantren itu dengan lembaga-lembaga pendidikan bahkan untuk mendalami bahasa Arab dan Al-qur’an seperti yang dikatakan “Muhammadiyah jangan suka berbicara dan membicarakan ijthid, apabila Muhammadiyah tidak pandai berbahasa arab” bahkan dalam buku ini juga menjelaskan mengenai stuktur Pesantren Darul Arqam Garut dari mulai Pimpinan sampai ke anggota, kurikulum dan peraturan tata tertib pondok Pesantren Darul Arqam dengan persetujuan pimpinan pondok Pesantren Darul Arqam Garut dan formulir pendaftaran saat siswa ingin masuk ke pesantren Darul Arqam.⁴⁰

2. Buku yang berjudul “Pokok-pokok Pikiran Tentang; Darul Arqam Sebagai Ma'had Pendidikan Calon Ulama Dalam Muhammadiyah” cetakan ke II yang telah mendapatkan pengesahan lokakarya Madrasah/pesantren Muhammadiyah di seluruh Indonesia yang diselenggarakan oleh Majelis pendidikan, pengajaran dan kebudayaan Muhammadiyah pusat tanggal 1 sampai 3 Februari 1978 di Jakarta untuk mendapatkan pengakuan dari Timur Tengah, sehingga memudahkan untuk disamakan dalam Ijazah, bagi santri yang akan melanjutkan studinya dapat berjalan dengan lancar sebagaimana isi tersebut menjelaskan bahwasannya melatarbelakangi munculnya pondok pesantren Darul Arqam yang bermotif teologis, dengan penghayatan para

⁴⁰ Muhammad Miskun . *Op.cit.* hlm .20

aktivis Muhammadiyah Garut terhadap al-Qur'an dan al-Hadist atas kewajiban dengan mendirikan pendidikan keulamaan secara formal dan bersifat adanya sosiologis dimana Muhammadiyah Garut merasakan akannya kekurangan kader ulama.

Kedua motivasi ini menjadikan pemicu untuk menjawab kritikan terhadap kalangan masyarakat dan kelangkaan ulama di Muhammadiyah itu sendiri, bahkan dengan mendirikan dan membangun pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan mampu mencetak calon ulama dengan baik bahkan dalam pendirian Pesantren Darul Arqam Garut dengan kebutuhan pembinaan kader ulama dengan manifestasi dari pemahaman kebutuhan persyarikatan.⁴¹

3. Buku yang berjudul "Tauhid Khalis" buku tersebut merupakan buku cetakan ke III pada tahun 1988. Buku tersebut merupakan kumpulan materi pelajaran Tauhid yang diajarkan di pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, khususnya untuk tingkat Pimpinan Wilayah dan daerah Jawa Barat. Materi dalam buku ini didasarkan pada kitab-kitab aqidah karya Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab yang disusun ulang oleh Moh. Miskun, serta mengambil sumber dari berbagai kitab lain.

Isi buku ini bertujuan untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap individu Muslim. Selain itu, buku ini juga membahas tata cara dan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, baik yang bersifat langsung (mahdlah) maupun tidak

⁴¹ Muhammad Miskun. *op.,cit.* hlm. 21

langsung (ghairmahdah). Dengan demikian, buku ini menjadi sumber rujukan yang penting bagi para pemimpin pesantren dan daerah dalam menyampaikan materi Tauhid dan ajaran Islam kepada para santri dan masyarakat umum, oleh karenanya, tidak heran jika Amal Shaleh dan Iman dalam Al-Qur'an sering disebutkan secara muqaranah (bersama-sama) dan jika diringkas dalam buku ini bahwasannya ajaran Islam ini dilihat dari segi esensinya dalam garis besar yang terbagi pada dua bagian yang asasi dan fundamental seperti dalam isi buku ini terkandung dalam Aqiedah/Iman, Syari'ah/Ibadah dan Amal Shaleh.⁴²

4. Beberapa percik pemikiran yang pernah di catat oleh Moh. Miskun Asy Syatibi merupakan bagian dari pesantren Darul Arqam.

Pertama, dalam sebuah pertemuan, Moh. Miskun pernah mengungkapkan “*jang, jang boga elmu teh kudu masagi*” dalam artian (Anak-anak, ilmu yang kalian miliki itu harus utuh, multisegi, multi disiplin, dan multi perspektif). Dalam pandangan seperti itu memang belum bisa dicerna bagi santri Tsanawiyah pada saat itu, akan tetapi dengan berangsurnya mencoba untuk memahami ungkapan Moh. Miskun dengan Falsafah keilmuan yang dikembangkan oleh Moh. Miskun memiliki makna yang mendalam dan menjadi simbol bagi konstruksi keilmuan pada zamannya. Moh. Miskun dikenal sebagai seorang ahli dalam ilmu tafsir dan tafsir al-Qur'an, sehingga

⁴² Muhammad Miskun (1988). *Tauhid Khalis*. PP Darul Arqam Muhammadiyah Garut. hlm

falsafah keilmuannya juga mencerminkan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama.

Pandangan, ilmu pengetahuan tidak hanya sekadar kumpulan informasi, tetapi juga merupakan jalan untuk mendekati diri kepada kebenaran dan kebijaksanaan. Falsafah keilmuannya mengajarkan pentingnya keterbukaan pikiran, kerendahan hati dalam menimba ilmu, serta kesungguhan dalam mengeksplorasi pengetahuan. Praktis dan falsafah yang Moh. Miskun pegang ini merupakan implementasi dalam kerangka bangun untuk sistem pendidikan yang bernama Darul Arqam yang merupakan pesantren ini menjadi tempat untuk menimba ilmu dengan terjemah dari falsafah keilmuan yang Moh. Miskun ungkapkan diatas.

Pesantren Darul Arqam telah berhasil mengintegrasikan dua kelompok keilmuan dalam satu kurikulum pendidikan yang unik. Hal ini berdampak pada muatan pelajaran yang diberikan kepada para santri, dengan total mencapai sekitar 45 mata pelajaran yang masih dalam tahap pengembangan, pesantren ini memadukan ilmu agama dengan ilmu umum, sehingga memberikan kesempatan bagi para santri untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif. Kurikulum pendidikan yang disusun secara cermat ini bertujuan untuk memberikan landasan pendidikan yang kuat, sekaligus membekali para santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Kedua, Kegelisahan terhadap kondisi umat Islam di negara kita dengan dewasa ini memang menjadi perhatian yang serius. Banyak yang merasa

bahwa umat Islam semakin menjauh dari cita-cita yang diharapkan dan harapan yang tersemat dalam Al-Qur'an.⁴³ Moh. Miskun, dalam sebuah pertemuan kelas, menyoroti bagaimana sejarah umat Islam dewasa ini dan umat Islam di negara kita tidak lagi merefleksikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini menjadi sebuah perhatian bersama bahwa kualitas umat Islam saat ini tidak lagi mencerminkan konsep dan ajaran yang seharusnya dijunjung tinggi. Bagi Moh. Miskun itu merupakan bibit Islam yang masuk ke Nusantara merupakan bibit yang tidak unggul sebagaimana dikatakan beliau "*da bibitna buruk atuh, janten buahna ge buruk*" Moh. Miskun memandang bahwa bibit Islam yang masuk ke Nusantara tidaklah unggul, karena menurutnya "karena bibitnya busuk, maka hasilnya pun akan busuk".

Pandangan ini seakan menjadi bagian dari kritik dan gugatan terhadap pandangan sejarah yang baik. Namun, perlu dicermati bahwa Islam yang masuk ke Nusantara bukanlah hasil dari lonceng keruntuhan peradaban pada abad ke-13, sebagaimana dikatakan oleh Moh. Miskun. Beberapa penelitian sejarah Islam Nusantara menunjukkan bahwa Islam sudah masuk sejak abad ke-7 M, seperti yang diyakini oleh para ahli sejarah seperti Thomas Walker Arnold dan Buya Hamka. sebagaimana diyakini salah satunya oleh Thomas Walker Arnold (1864-1930) dan Buya Hamka (1908-1981). Kegelisian Moh. Miskun ini tentang kondisi umat Islam dewasa ini seolah-olah sebagai bagian dari kritik dan gugatan beliau terhadap pandangan sejarah yang baik.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 25

Pandangan *Ketiga*, terkait percikan pemikiran Moh. Miskun merupakan tentang arahan Moh. Miskun yang cukup progressif sebagaimana yang beliau ungkapkan “*coba ayeuna teangan al-Qur’an nu susunanna sesuai jeng turunan al-Qur’an ka Nabi Muhammad, supaya bisa neuleuman kana ruh perjuangan Nabi basa eta*” yang artinya (coba sekarang carilah al-Qur’an yang susunannya sesuai dengan susunan saat al-Qur’an yang secara langsung diturunkan pada Nabi Muhammad, uapaya bisa merasakan ruh perjuangan Nabi pada masa itu). kalimat tersebut merupakan pandangan beliau ketika diucapkan saat mengajar dikelas pada 4 oktober tahun 2000, yang pada saat itu santri yang menginjak masa Madrasah Aliyah/SMA pertama dikelas 5. Ilmu-ilmu al-Qur’an yang mencakup dalam hati dan pikiran karena, direnungi lebih jauh dengan pandangan yang progressif dan bisa menjadi bangunan kokoh tentang keberadaan susunan al-Quran dengan disakralkan dalam pandangan kaum Muslim. Itu merupakan beberapa point dari percik pemikiran Moh. Miskun yang sempat beliau lontarkan pada santri di pesantren Darul Arqam.⁴⁴

⁴⁴ Percik-percik Pemikiran Mohammad Miskun Asy Syatibi (sebuah pengakuan seorang santri) menjelaskan mengenai sebuah kesan pribadi dari mulai latar belakang beliau ketika mengajarkan santri-santrinya yang bahkan pak Miskun ini disebut oleh para santrinya babeh. Untuk seorang santri yang langsung berinteraksi dengan beliau selama 6 tahun (1996-2002), menyadari perkenalan santri yang awal masa studi tidaklah terlalu mendalam yang merasa canggung untuk mendekat. Pada fase 3 tahun terakhir (1999-2001) merasa beruntung karena bisa diperkenalkan dengan kedekatan saya dengan beliau yang lebih intens yang merupakan kesempatan emas untuk banyak bertanya seputar masalah keIslaman pada beliau. hal 2-5